

DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

Nevi Ika Pratiwi
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Email : nevipratiwi918@gmail.com

Abstract

The purpose of the study is to discover the correlation of social support with self-acceptance in parents who have children with special needs reviewed from the level of parental education. The hypothesis of the study reads that there is a positive correlation between social support and self-acceptance in parents who have children with special needs and there is a difference in self-acceptance in parents who have children with special needs reviewed from the level of parental education. The subjects of this study were parents of children with special needs in Lontar, Sambikerep and Kandangan areas, Benowo Subdistricts Surabaya which amounted to 34 people. The type of research is quantitative research. Data collection method using questionnaire. The data was analyzed using Pearson correlation test and one way anova test. Based on the results of the data analysis with Pearson correlation techniques there is a correlation coefficient of 0.648 and a significance value of $0.000 < 0.005$ which means there is a significant positive correlation between social support and self-acceptance. While based on the results of data analysis with one way anova technique it is known that the significance value of 0.000 is smaller than 0.05 so that there is a significant difference in parental self-acceptance reviewed from the level of education.

Keywords: *Social Support; Parental Education Level; Self-Acceptance*

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan ada perbedaan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Subyek penelitian ini ialah orangtua dari anak berkebutuhan khusus di wilayah Lontar, Kecamatan Sambikerep dan wilayah Kandangan, Kecamatan Benowo Surabaya yang berjumlah 34 orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan uji one way anova (anova satu arah). Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi Pearson diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,648 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ yang berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data dengan teknik one way anova diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan diri orangtua yang ditinjau dari tingkat pendidikan.

Kata Kunci : *Dukungan Sosial; Tingkat Pendidikan Orang Tua; Penerimaan Diri*

PENDAHULUAN

Tiap orangtua tentu menghendaki kehadiran seorang anak. Anak adalah anugerah besar dalam hidup dan keberadaan mereka menjadi sebuah kesempurnaan bagi keluarga. Hampir seluruh orangtua mendambakan punya anak yang sehat secara fisik, mental, ataupun keduanya. Tetapi realitanya tak seluruh anak dapat terlahir serta tumbuh dalam keadaan normal ataupun sempurna. Beberapa di antaranya lahir serta tumbuh dengan ketidaksempurnaan dalam dirinya baik secara fisik, mental, ataupun psikologis.

Mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah hal yang sulit diterima orangtua. Hal ini membuat orangtua mengalami reaksi emosional seperti kesedihan, agresi, dan stres. Sejumlah waktu dan energi mereka juga akan habis karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang membutuhkan perawatan khusus karena memiliki masalah perkembangan serta kelainan yang dialami anak. Anak kebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai kendala dalam beberapa atau salah satu kemampuan baik psikologis, seperti ADHD, autisme maupun fisik seperti tuna rungu dan tuna netra (Desiningrum, 2016)

Informasi terakhir yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 1,6 juta orang. Dengan demikian hingga saat ini masih ada dari mereka yang dikurung di rumah karena orangtuanya malu dengan lingkungan sekitarnya terkait dengan keadaan anak mereka. Ada juga kasus anak berkebutuhan khusus yang dirantai oleh orangtuanya atau di mana orangtua cuma sekedar mengantar anak untuk terapi aja namun tak peduli seperti apa perkembangan anak mereka. Ada pula yang diserahkan pada pengasuh buat merawat anak mereka yang berkebutuhan. Mengutip pada

pernyataan Usman Basuni (2020) selaku Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bahwa saat ini anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang terdaftar di sekolah tidak sampai satu juta, mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan data di BPS terakhir ada 1 juta lebih sedangkan yang terdaftar di sekolah tidak sampai 1 juta hanya 800 ribu. Hal itu berdasarkan pada kunjungan beliau ke berbagai sekolah tersebut bahwa fasilitasnya ada namun ada di orang tua yang berusaha menutupi ada anak berkebutuhan khusus, upaya untuk menutupi anak berkebutuhan khusus tersebut adalah karena adanya rasa malu. Hal ini juga yang menjadi kendala bagi perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Fenomena serupa juga masih sering peneliti jumpai sendiri pada lingkungan sekitar sampai saat ini dimana masih adanya penelantaran, pengurungan anak berkebutuhan khusus oleh orang tuanya, ditambah lagi masih adanya kasus-kasus yang diberitakan di media tentang pembuangan, penelantaran anak berkebutuhan khusus oleh orang tuanya pada beberapa tahun terakhir belakangan. Peneliti sendiri juga sempat menemui beberapa narasumber, pada subyek yang pertama dengan inisial LN peneliti temui dikediaman rumahnya, subyek LN ini memiliki anak yang autisme, saat itu subyek mengatakan bahwa dirinya merasa malu jika membiarkan anaknya beraktifitas di luar rumah sehingga subyek memutuskan untuk membiarkan anaknya hanya beraktifitas di dalam rumah dan kalau anaknya berbuat ulah, ibu tersebut terkadang merantainya di belakang rumah. Ketika peneliti menanyakan mengapa tidak disekolahkan di sekolah slb saja dan subyek pun mengatakan bahwa percuma saja menyekolahkan anaknya yang seperti ini.

Pada subyek yang ke 2 dengan inisial Y menjelaskan bahwa sempat tidak percaya kalau memiliki anak yang tunarungu. Kemudian sempat juga menemui dokter yang lain untuk memastikan kondisi anaknya tidak bermasalah. Tapi tetap saja dokter yang lain pun mengatakan bahwa anaknya memiliki kelainan. Kemudian akhirnya sekarang beliau menyekolahkan anaknya di sekolah slb, tapi yang mengantar adalah tantenya karena beliau merasa malu dan minder kalau jalan sama anaknya terus bertemu dengan orang banyak

Berdasarkan berita yang diliput oleh bangsaonline.com (2018) terdapat dimana seorang bayi berjenis kelamin perempuan dan menderita cacat fisik ditemukan oleh masyarakat Kelurahan Karang, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban di atas mobil pick up. Bayi perempuan itu diduga sengaja ditinggalkan oleh orangtuanya karena bayi tersebut memiliki cacat fisik. Saat diketemukan bayi tersebut berada di dalam tas berwarna hitam dengan selimut di tubuhnya yang berwarna kuning. Di tas tersebut juga ada botol susu, pampers, selimut, selendang bayi dan minyak bayi.

Berdasarkan berita dari Tribunnews (2019) terdapat dimana seorang ayah berinisial Z yang berusia 54 tahun tega mengakhiri nyawa anaknya yang berkebutuhan khusus dengan membayar seorang pembunuh. Ia menyuruh seseorang untuk membunuh anaknya dengan menjanjikan uang sebesar Rp.1.050.000 sebagai eksekutor nyawa anaknya. Pelakunya membunuh korban dengan racun tikus yang dicampur ke dalam minuman korban.

Berdasarkan berita yang dikutip dari kompas (2019) terdapat kasus seorang ibu berinisial L mengakhiri nyawa anak gadisnya yang berinisial P dengan pisau. P dikenal sebagai remaja berkebutuhan khusus. Kejadian itu terjadi di Dusun

Jambean, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. L membunuh P lantaran marasa jengkel. L juga beralasan bahwa ia lelah mengurus putrinya yang lumpuh.

Berdasarkan berita yang dikutip dari tribunnews (2020) terdapat kasus dimana pasangan suami istri yang berinisial H dan F tega menganiaya dan memasung anak kandung sendiri yng berinisial G dalam kandang kambing. Anak berusia 10 tahun itu ternyata merupakan anak berkebutuhan khusus. Kasaatreskrim Polres Kulon Progo menginformasikan bahwa sepasang suami istri tersebut melakukan penganiayaan lantaran mereka kesal dengan anaknya yang berkebutuhan khusus. Anak yang usianya masih 10 tahun dan dikenal berkebutuhan khusus itu ditelantarkan dan bahkan sempat dianiaya oleh orangtuanya. Peristiwa tersebut terjadi di daerah Kulon Progo.

Dari beberapa kasus tersebut, sebagian besar orangtua mengalami kekecewaan dengan kondisi anak mereka saat ini. Kurangnya penerimaan diri atas anak mereka yang menyandang kebutuhan khusus, menyebabkan para orang tua tersebut merasa kecewa, sedih, stress. Pada akhirnya tindakan yang diambil oleh beberapa orang tua tersebut untuk mengatasi kekecewaan mereka adalah dengan menelantarkan, membuang, bahkan membunuh anak mereka. Tindakan yang diambil oleh beberapa orang tua tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan individu yang kurang memiliki penerimaan diri.

Penerimaan diri orangtua sangat diperlukan pada proses mengasuh anak berkebutuhan khusus. Saat orangtua bisa menerima keadaan dirinya dengan baik, orangtua pun bisa menerima keadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Penerimaan diri sangat penting untuk kesehatan mental dan ketenangan.

Anderson (dalam Sugiarti, 2008) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan yang menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Penerimaan diri sangat mempengaruhi bagaimana seorang individu menjalani hidupnya. Individu yang bisa menerima dirinya, dia tidak takut melihat dirinya secara terbuka, baik di dalam (hati/pikiran/perasaan) ataupun di luar (perilaku)

Jersild (dalam Anggraini, 2012) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya ialah dukungan sosial. Individu yang mendapat support dari lingkungan masyarakat akan menyebabkan individu merasa keadaannya lebih diterima oleh lingkungan. Perlakuan dari lingkungan masyarakat/sosial kepada individu mempengaruhi perilaku orang tersebut. Hal tersebut membuat individu yang mendapat perlakuan dari lingkungan masyarakat yang mendukung akan mampu untuk menerima dirinya lebih baik. (Ismail, 2008)

Sarafino (1997) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yaitu berupa penghargaan, kenyamanan, kepedulian, ataupun bantuan yang ada untuk seseorang dari orang lain. Dukungan sosial bisa bersumber atau datang dari teman, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga dekat maupun lingkungan sekitar akan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan diri orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial ini dapat berupa pemberian informasi mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, mau mendengarkan keluh kesah orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dan memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain.

Jersild (dalam Anggraini, 2012) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri adalah tingkat pendidikan. Pendidikan akan berdampak pada perilaku ketika menghadapi setiap masalah dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang.

Menurut Nurkholis (2002), seseorang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai ataupun menghormati perbedaan serta pluralitas sehingga mempunyai sikap yang lebih terbuka atas perbedaan yang ada dalam masyarakat. Termasuk perbedaan bahwa dalam masyarakat ada individu yang memiliki fisik yang kurang sempurna. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dalam sikap dan tingkah lakunya, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih memahami anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga lebih bisa menerima keadaan yang dialami anaknya, hal akan berbeda pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan cenderung untuk tidak dapat menerima kekurangan yang dialami anaknya, dan cenderung menyembunyikan kalau mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui hubungan dukungan social dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

KAJIAN PUSTAKA

Penerimaan Diri

Dalam bukunya, Supratiknya (1995) mengungkapkan bahwa penerimaan diri ialah memiliki penghargaan yang tinggi untuk diri sendiri, atau lawannya, dan tidak bersikap sinis pada dirinya sendiri.

Jersild mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima dirinya yang meliputi keadaan mental, sosial, fisik dan pencapaiannya, baik itu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. (Meilinda, 2013)

Penerimaan diri yakni tingkat kemampuan individu untuk hidup dengan seluruh karakteristiknya. Seseorang yang dapat menerima dirinya di artikan sebagai orang yang tidak punya masalah dengan dirinya sendiri, serta tidak punya beban perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga orang tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hurlock, 1974).

Jersild (dalam Hurlock, 1974) menyebut ciri-ciri penerimaan diri adalah: mempunyai harapan yang realistis terhadap keadaannya serta menghargai dirinya sendiri, yakin akan standart-standart dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, mempunyai perhitungan akan keterbatasan dirinya serta tidak melihat dirinya sendiri secara irrasional, menyadari aset diri yang dimilikinya serta merasa bebas untuk menarik ataupun melakukan keinginannya, dan menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Sheerer (dalam Wrastari, 2003) menyatakan bahwa orang yang menerima dirinya mempunyai ciri sebagai berikut : memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian serta celaan secara obyektif, dan tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya.

Dukungan Sosial

Sarafino (1997) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu berupa kepedulian, kenyamanan penghargaan, ataupun bantuan yang ada untuk seseorang dari orang lain. Dukungan bisa bersumber dari keluarga/kerabat, pasangan, teman, maupun organisasi masyarakat. Individu dengan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dihargai, dicintai, serta merupakan bagian dari kelompok sosial, misalnya keluarga ataupun organisasi masyarakat.

House (dalam Nursalam, 2018) membedakan dukungan sosial menjadi empat dimensi atau aspek, di antaranya sebagai berikut :

- a. Dukungan emosional
- b. Dukungan penghargaan
- c. Dukungan instrumental
- d. Dukungan informatif

Menurut Sarafino (dalam Oktavia, 2002) dukungan sosial terdiri dari empat dimensi, yaitu :

- a. Dukungan emosional.
- b. Dukungan penghargaan.
- c. Dukungan instrumental.
- d. Dukungan informasi.

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orangtua seperti yang dikatakan oleh Soetopo dan Soemanto (dalam Nurhayati, 2018) ialah suatu jenjang yang ditempuh oleh orangtua, yaitu jenjang/tingkat pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orangtua yakni tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.

Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan social dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Ada perbedaan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis ingin mencari hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

Variabel bebas (X) yaitu : dukungan sosial & tingkat pendidikan orangtua, dimana :

X1 : Dukungan sosial

X2 : Tingkat pendidikan orangtua

Variabel tergantung (Y) yaitu : penerimaan diri.

Adapun kategori tingkat pendidikan orangtua pada penelitian ini sebagai berikut :

Tingkat pend dasar : SD

Tingkat pend menengah : SMP & SMA

Tingkat pend tinggi : Sarjana

Subjek penelitian ini yakni 34 orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di wilayah Lontar, Kecamatan Sambikerep dan wilayah Kandangan, Kecamatan Benowo Surabaya yang terdiri dari 9 orangtua yang pendidikannya SD, 12 orangtua yang pendidikannya SMP dan SMA, dan 13 orangtua yang pendidikannya Sarjana.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Azwar (2018) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berbentuk skala Likert.

³ Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah uji korelasi pearson & uji one way anova (anova satu arah). Uji korelasi Pearson dipakai untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan diri. Sedangkan uji one way anova dipakai untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan. Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorof Smirnov menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh hasil nilai

signifikansi variabel dukungan sosial dan penerimaan diri ialah $0,818 > 0,05$, maka kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil pengujian Normalitas

Variabel	St.deviasi	K.S	Signifikansi
PenerimaanDiri * DukunganSosial	15,92961518	,633	,818

Dari hasil uji linearitas dengan menggunakan program SPSS 20.0 diperoleh hasil Deviation from Linearity $0,219 > 0,05$, maka kedua

variabel (penerimaan diri dan dukungan sosial) mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 2. Hasil Pengujian Linearitas

Variabel		Signifikansi	Keterangan
PenerimaanDiri * DukunganSosial	Deviation from Linearity	,219	Linier

Dari hasil analisis homogenitas menggunakan SPSS versi 20.0 diperoleh Levene Statistic = $0,936$ dengan nilai signifikansi $p = 0,403 >$

$0,05$. Ini berarti ketiga tingkat pendidikan orangtua mempunyai variansi yang homogen.

Tabel 3. Hasil Pengujian Homogenitas

Penerimaan Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,936	2	31	,403

Berdasarkan hasil analisis perhitungan uji korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh nilai koefisien korelasi pada variabel dukungan sosial dan penerimaan diri adalah 0,648 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,005$. Ini artinya

terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Semakin tinggi dukungan social, maka penerimaan dirinya juga semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Tabel 4. Hasil Pengujian Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi Pearson	Bentuk korelasi	Nilai signifikansi	Keerangan
Dukungan Sosial * Penerimaan Diri	,648**	Positif	,000	Ada hubungan / berkorelasi

Dari hasil uji one way anova menggunakan SPSS versi 20 didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti ada perbedaan

signifikan penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

Tabel 5. Pengujian One Way Anova

Penerimaan Diri					
	S S	db	M S	Nilai F	Sg
Between Groups	11492,446	2	5746,223	60,849	,000
Within Groups	2927,436	31	94,433		
Total	14419,882	33			

Keterangan :

S S = Sum of Squares (Jumlah kuadrat)

db/df = derajat kebebasan

M S = Mean Square (Rata-rata jumlah kuadrat)

Sg = Nilai signifikansi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 6 dibawah dapat diketahui bahwa skor mean penerimaan diri pada kelompok pendidikan dasar adalah 129,67, pada kelompok pendidikan menengah sebesar 149,33 dan pada kelompok pendidikan tinggi sebesar 175,31 . Jika dilihat dari skor mean, terdapat perbedaan penerimaan diri antara orangtua dengan tingkat pendidikan dasar, orangtua dengan tingkat pendidikan

menengah, dan orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi. Di mana orangtua yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibanding dengan orangtua yang tingkat pendidikannya menengah, sedangkan orangtua yang tingkat pendidikannya menengah memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibanding dengan orangtua yang tingkat pendidikannya dasar.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Penerimaan Diri

	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
				Lower Bound	Upper Bound		
Dasar	129,67	9,862	3,287	122,09	137,25	114	141
Menengah	149,33	7,703	2,224	144,44	154,23	138	163
Tinggi	175,31	11,168	3,098	168,56	182,06	155	194

KESIMPULAN

⁷ Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga semakin tinggi. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa ada perbedaan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Di mana penerimaan diri pada orangtua yang berpendidikan tinggi lebih tinggi dibanding dengan penerimaan diri pada orangtua yang berpendidikan menengah, sedangkan penerimaan diri pada orangtua yang berpendidikan menengah lebih tinggi dibanding dengan penerimaan diri pada orangtua yang berpendidikan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis mengemukakan kepada pihak – pihak yang terkait sebagai berikut : (1) Diharapkan bagi masyarakat dapat memberikan dukungan kepada keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang diberikan orang-orang di sekitar sangat mempengaruhi sikap dan perilaku orangtuanya. Dengan adanya kepedulian dan perhatian dari orang-orang sekitar akan menimbulkan kenyamanan dan ketentraman yang akan membantu individu mengatasi berbagai reaksi emosionalnya setelah lelah mengurus anak yang berkebutuhan khusus. (2) Peneliti berikutnya diharapkan juga mempertimbangkan variabel – variabel lain yang mendukung dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seperti status sosial, usia dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, Vol.1 No.1
- Azwar⁸, S. (2013). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A., & Branscombe, N.R. (2011). *Social Psychology* (13th edition). USA: Pearson Education, Inc.
- Desiningrum, D.R.⁶ (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461–470.
- Friedman, M.M, Bowden, V.R, & Jones, E.G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, teori, dan praktik* (ed 5). Alih bahasa : Akhir Yani S. Hamid, dkk. Jakarta: EGC.
- Hakim, A. (2012). *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality development*. New delhi: Mc Graw-Hill.

- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Peguruan Tnggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurhayati, K. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pengetahuan Pengelolaan Keuangan Keluarga Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi thesis.
- Nursalam, dkk. (2018). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktavia, L., & Basri, A.S. (2002). Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Secara Nyata dengan Ada atau Tidaknya Gangguan Depresi Pasca Persalinan Pada Ibu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol.8. No.01.
- Sankya, A.S. (2016). *Penerimaan Diri pada Pelaku Perkawinan Katolik yang Berpisah*. Universitas Sanata Dharma, Skripsi thesis.
- Sarafino, E.P. (1997). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (3rd edition). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless*. Universitas Indonesia, Skripsi.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trihendradi, C. (2012). *Step By Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Wrastari, A. T. (2003). Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, Vol.5 No.1.

DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.dictio.id Internet Source	1%
2	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
3	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	1%
4	anzdoc.com Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%

9	repository.uma.ac.id Internet Source	1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
11	repository.usd.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%